



TRADISI BADONCEK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM ALEK PERKAWINAN SUKU MANDAILIANG DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Akdila Bulanov

akdilabulanov87@gmail.com

UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

Abstract: *This research was conducted because of the view that the badoncek tradition reflects a carefree attitude. This tradition highlights the display of personal pride which is often considered not to show humility. In some Nagari, the badoncek tradition has begun to fade due to divisions between niniak mamak, causing the loss of this tradition. This condition can be caused by the arrival of immigrants from outside who live in the village but have not fulfilled the requirements in Nagari, such as filling in the mandatory carano. The aim of this research is to analyze the badoncek procession at Mandailiang ethnic weddings and analyze the function of this tradition. Qualitative methods are used with a focus on the depth of information through interviews and field observations. The research was conducted in Nagari Campago, V Koto Kampung Dalam District, Padang Pariaman Regency. The main informants included Niniak Mamak and Kapalo Mudo, with supporting informants namely invited guests. The research results show several categories of processions and functions, including gathering and negotiating at the sipangka house, opening parsambahan kata, badoncek, and handing over funds to the sipangka. The badoncek tradition plays a role in traditional marriage ceremonies, collecting funds, friendship, and strengthening Minangkabau culture.*

Keywords: *Badoncek, Procession, Function.*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan karena adanya pandangan bahwa tradisi badoncek mencerminkan sikap riang. Tradisi ini menyoroti penonjolan kebanggaan pribadi yang sering dianggap tidak menunjukkan kerendahan hati. Di beberapa Nagari, tradisi badoncek sudah mulai memudar karena terjadi perpecahan antara niniak mamak, menyebabkan hilangnya tradisi ini. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kedatangan pendatang dari luar yang tinggal di kampung tersebut tetapi belum memenuhi syarat di Nagari, seperti mengisi carano yang wajib. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis prosesi badoncek pada perkawinan suku Mandailiang dan menganalisis fungsi tradisi ini. Metode kualitatif digunakan dengan fokus pada kedalaman informasi melalui wawancara dan observasi lapangan. Penelitian dilakukan di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Informan utama meliputi niniak mamak dan kapalo mudo, dengan informan pendukung yaitu tamu undangan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kategori prosesi dan fungsi, termasuk berkumpul dan berunding di rumah sipangka, pembukaan parsambahan kata, badoncek, dan penyerahan dana kepada sipangka. Tradisi badoncek berperan dalam upacara adat perkawinan, pengumpulan dana, silaturahmi, dan penguatan kebudayaan Minangkabau.

Kata Kunci: Badoncek, Prosesi, Fungsi.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang di yakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai, norma-norma, sistem kepercayaan dan ide-ide masyarakat setempat.(Harmaini dan Anwar 2019) Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. (Nofiardi 2018)

Salah satu tradisi lokal yang terus dilestarikan di Minangkabau adalah adat badoncek, dan daerah yang sangat berperan dalam melestarikan tradisi ini adalah masyarakat Padang Pariaman.(Miftahunir Rizka dan Asep Ramdan 2022) Wilayah ini juga terkenal sebagai daerah rantau di Minangkabau memegang peran bersejarah dalam penyebaran Islam, dengan ulama terkemuka seperti Syekh Burhanudin memainkan peran penting di Sumatra Barat. Akibatnya, masyarakat Padang Pariaman mengadopsi gaya hidup Islami yang mencerminkan konsep "syarak mandaki adaik manurun".(Njatrijani 2018)

Padang Pariaman, sebagai sebuah kabupaten, memang kaya akan kearifan lokal yang beragam, termasuk tradisi badoncek yang diwariskan dari generasi ke generasi.(Asmelinda, B, dan Ainita 2023) Keunikan budaya dan sistem perkawinan yang berbeda, Tradisi pernikahan dengan adat kawin bajapuik dan istilah mambali mempelai pria menjadi ciri khas unik di daerah ini.(Abadi 2021)

Badoncek mencerminkan prinsip kerja sama dalam masyarakat untuk menyelesaikan tugas yang dianggap bermanfaat secara bersama.(Firdaus et al. 2018) Sebagai bagian dari kebijaksanaan budaya lokal, badoncek mencerminkan norma atau nilai seperti kerja bakti, kebersamaan, persatuan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan, dan kerja sama individu. Secara dasar, tradisi ini melibatkan pengumpulan dana dari keluarga dan komunitas setempat untuk memberikan bantuan finansial bersama.(Sukmawati 2008)

Tradisi ini tidak saja meringankan dan membantu sesama tapi lebih dari itu badoncek menggambarkan semangat kebersamaan di tengah masyarakat sehingga mampu mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera.(Maharani dan Fitri 2022) Tradisi badoncek juga sangat membantu mensukseskan program-program yang di gelakkan oleh pemerintah, karena tidak semua pendanaan untuk masyarakat mampu di penuhi oleh dana pemerisntah. Melalui tradisi badoncek masyarakat tidak terlalu bergantung pada pemerintah.(Vaniola dan Fatmawati 2022)

Berdasarkan observasi di Nagari Campago V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, peneliti mewawancarai Datuak AF, seorang pemuka adat dari suku Mandailing. Menurut AF, kegiatan badoncek sangat membantu secara ekonomi dan membangun hubungan erat antarwarga. Masyarakat di Nagari Campago V Koto Kampung Dalam, sesuai pepatah Minangkabau, dapat digambarkan seperti :

*"Barek samo dipikua ringan samo di jinjiang,
Ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun,
Tatungkuik samo makan tanah tatilantang samo minum ambun,*

*Ka mudiak saantak galah ka hilia saranguah dayuang,
Maelo karajo usaho mairik parang jo barani"*

Artinya:

Berat sama dipikul ringan sama dijinjing

Ka buki sama mandaki ka lurah sama manurun

Terelungkup sama makam tanah tertelentang sama minum embun

Ka mudiak sahentak galah ke hilir saranguah dayuang

Menghela kerja dengan usaha menghela perang dengan berani

Pepatah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat saling tolong-menolong melalui kegiatan badoncek, yang menciptakan hubungan khusus dan meningkatkan solidaritas sosial. Dalam wawancara, terungkap bahwa jika suatu tugas sulit dilakukan sendiri, masyarakat Campago V Koto Kampung Dalam cenderung melakukannya bersama-sama agar terasa lebih ringan dan tanpa beban. Masyarakat sangat menghormati kegiatan badoncek karena mampu meringankan beban finansial dalam upacara perkawinan yang memerlukan dana besar.

Dalam pelaksanaan upacara perkawinan pengaruh adat dan agama menjadi pola yang mempengaruhi seluruh prosesi upacara perkawinan. Pandangan hidup orang Minangkabau "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" di laksanakan dalam segala kegiatan perkawinan. (Bambang Suwondo 1978). Bagi laki-laki di samping sudah di akui dewasa, perkawinan juga akan mengangkat status sosial, derajat dan martabatnya. Laki-laki Minangkabau yang sudah menikah akan memiliki hak suara dan otomatis sudah di libatkan dalam rapat-rapat keluarga luas. Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara dua pribadi yang bersangkutan akan tetapi juga kedua keluarga masing-masing pihak. (Putri 2020)

Dalam adat istiadat perkawinan Minangkabau yang mengadopsi sistem matrilineal, pesta perkawinan umumnya diselenggarakan oleh pihak perempuan, Sehingga pengantin perempuan bertanggung jawab atas biaya pernikahan. (Asmaniar 2018) Dengan biaya yang besar, pernikahan menjadi pusat perhatian bagi seluruh keluarga dan suku. Prinsip "raso jo pareso" mencerminkan kajian menyeluruh terkait aspek-aspek beragam, baik materiil maupun intelektual, untuk mengevaluasi apakah keputusan tersebut sesuai dengan kondisi yang ada. (Febria, Heryanti, dan Sihotang 2022)

Di Padang Pariaman, khususnya di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, terdapat sebuah tradisi perkawinan yang dikenal dengan nama badoncek. Tradisi ini bukan hanya bagian dari warisan turun-temurun, tetapi juga dijaga dengan penuh kebanggaan oleh masyarakat di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung. (Wawancara)

Pandangan terhadap tradisi badoncek sering kali dikaitkan dengan sikap ria yang dianggap menonjolkan kebanggaan pribadi, dianggap tidak sesuai dengan kerendahan hati sebagaimana ajaran Islam yang menekankan tindakan tidak hanya karena Allah SWT. (Trimilanda 2018) Sikap ria dianggap sebagai perbuatan kesyirikan, sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa "tangan kanan memberi dan tangan kiri tidak tahu", menunjukkan bahwa amalan seharusnya tidak diumbar atau disebut di depan umum. (Amelia dan Rahmania 2019)

Tradisi badoncek mengalami penurunan di beberapa daerah karena terjadi perpecahan di antara niniak mamak, menyebabkan hilangnya tradisi ini di beberapa Nagari. Penyebab lainnya melibatkan kedatangan pendatang dari luar yang belum

memenuhi persyaratan di Nagari, termasuk ketentuan wajib mengisi carano.(Sumardi 2017) Akibatnya, saat pendatang mengadakan acara alek, mereka tidak dapat melaksanakan badoncek dan babaua. Situasi ini mengakibatkan redupnya tradisi badoncek, meskipun sebenarnya kebiasaan atau tradisional ini mengandung norma, nilai gotong-royongan dan kearifan lokal budaya yang berharga.(Ahmad 2021)

Tradisi kegiatan badoncek yang terdapat pada alek perkawinan menunjukkan persatuan keluarga, keluarga inti, keluarga besar, urang sumando dan masyarakat. Selain itu badoncek bertujuan untuk mengurangi beban dari pihak yang melaksanakan alek. Tradisi badoncek juga merupakan upaya dari masyarakat agar tradisi uang japutan eksistensinya dapat di pertahankan (Sitompul 2017) Benar, tradisi badoncek memang menjadi kebanggaan dan ciri khas masyarakat Padang Pariaman. Ini adalah bagian integral dari serangkaian upacara dalam pesta perkawinan di wilayah tersebut, menambahkan warna dan nilai-nilai tradisional yang melekat pada kehidupan masyarakat setempat. (Sari 2022)

Dengan dasar informasi di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut Tradisi Badoncek sebagai bagian dari kearifan lokal dalam prosesi perkawinan di Nagari Campago, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, studi dokumen, dan diskusi kelompok fokus. Informan utama adalah tokoh-tokoh masyarakat, termasuk tokoh adat yang juga menjabat sebagai pengurus organisasi sosial. Pemilihan informan pelaku dilakukan seiring perkembangan penelitian, melibatkan generasi muda dan masyarakat umum. Penelitian ini fokus pada suku Mandailing di Nagari Campago, Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Prosesi Badoncek di Alek Perkawinan

Menurut beberapa informan, Badoncek sering kali dimulai pada masa alek perkawinan dan berakhir sekitar pukul dua siang pagi hari setelah acara. Setiap ada alek perkawinan atau acara lainnya, masyarakat secara keseluruhan bahu-membahu mengumpulkan sumbangan dari semua pihak yang terlibat dengan mengedepankan persatuan. Upacara ini merupakan ritual yang dilakukan pada saat-saat tertentu. Oleh karena itu, tradisi badoncek merupakan praktik bergiliran sosial, yaitu mengundang tamu masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan menjaga giliran untuk selanjutnya berdonasi. Tahap dan tata cara pelaksanaan badoncek umumnya mengikuti langkah-langkah berikut:

a. Berkumpul dan berunding di rumah sipangka (tuan rumah) merupakan langkah awal dalam pelaksanaan badoncek

Perangkat berkumpul di pondok niniak mamak, tempat tuan rumah penyebab pembulatan alek berada. Pondok mamak ini biasanya terdiri dari pelaminan tenda dengan lantai dari papan dan alas tikar. Beberapa alat yang digunakan dalam upacara badonyak adalah pandan, kasur, tabia tirai kolam, tabia tirai cancang, carano, dan pengeras suara.

Sebagai pengganti bapak, Niniak mamak berkumpul untuk berunding dan memanggil tuan rumah untuk memulai acara badoncek. Proses badoncek dimulai dengan tujuan mengumpulkan dana sebagai sumber daya yang diperlukan bagi anak sakit yang tidak mampu merawat dirinya sendiri. Pada saat ini, posisi karyawan memiliki jadwal dan lingkungan kerja yang berbeda. Individu yang dianggap penting diberikan tempat tinggal yang berbeda dan lebih intim, seperti niniak mamak dan alim ulama yang tinggal di atas kasur yang disediakan rumah, sedangkan tempat tinggal lainnya bersahabat dengan niniak mamak.

b. Awal dari penyampaian kata sambutan

Dari hasil pengamatan di Korong Kampung Dalam, bentuk penyampaian pesambahan kata oleh janang dapat dikenali sebagai berikut :

"Kami mengimbau seluruh masyarakat Korong Kampung Dalam untuk hadir di rumah dunsanak kita, yang akan membahas bersama mengenai perencanaan pembangunan, persiapan untuk gotong-royong membersihkan lingkungan, dan membagikan informasi terkait kondisi desa. Terima kasih."

"Apakah kita semua sudah duduk bersama? Kita mulai atau belum? Ya, karena sudah lengkap, niniak mamak hadir, alim ulama hadir, wali korong hadir, labai hadir, mari kita mulai badoncek. Ya."

"Baiklah, kita sekarang akan menyanyikan 'sairiang tuga jo cicia' sambil kita turun bersama-sama, seperti tradisi yang telah berlangsung sekian lama, di mana kita saling membantu membersihkan tanaman sayur seperti gambia dan bayam di sekitar paku. Iya."

Janang mengajak seluruh hadirin dan tuan rumah untuk bersama-sama menyaksikan acara badoncek, sambil mengajak partisipasi masyarakat dalam membantu meringankan beban tuan rumah melalui kegiatan badoncek.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Korong Padang Manih, Gadur, berikut adalah bentuk pasambahan kato oleh janang:

Ass. Wr. Wb

Bismillahirrahmanirohim.

Segala puji dan syukur kita tujukan kepada Allah SWT, sang Pencipta semesta alam. Alhamdulillah, atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya, kita hadir bersama pada malam ini dalam rangka pernikahan salah satu anggota keluarga kita. Mari kita sampaikan shalawat kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Kami menghormati para tua-tua, niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, pemuda/pemudi, orangtua, ibu-ibu, dan seluruh keluarga besar yang hadir malam ini. Pada perayaan pernikahan malam ini, seperti biasanya, kita akan mengadakan tradisi badoncek untuk membantu meringankan beban keluarga.

Dalam setiap perayaan tradisi ini telah menjadi bagian dari kita sejak zaman

dahulu hingga kini. Tindakan yang kami lakukan tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk memperkuat tali persatuan di antara kita sebagai masyarakat. Pada akhirnya, malam ini, bersama-sama kita mencari keseimbangan dan keharmonisan, seperti mencari paduan rasa yang seimbang antara manis dan pedas dalam hidup kita.

Di sini, bersama-sama kita tolonglah saudara kita yang tengah menghadapi kesulitan ekonomi. Seperti biasanya, mari kita bersatu untuk memulai dari awal, dengan bantuan dari tuan rumah yang menyelenggarakan acara ini. Kami menantikan kehadiran tuan rumah yang akan membuka acara ini

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Korong Ajuang, berikut adalah suatu bentuk penyampaian kato:

Mak A. Iya.

Memang benar, Mamak mengimbau dengan sungguh-sungguh kepada seluruh niniak mamak. Mengapa Mamak merasakan ini penting untuk dibahas secara mendalam dan diperinci dalam pertemuan ini? Ya.

Itu menjadi penting dan berarti bagi keluarga yang mengadakan acara. Meskipun tidak ada kata-kata yang dapat mengungkapkan sepenuhnya, namun pandangan dan ungkapan wajah memberikan gambaran yang jelas. Begitu indah tanpa kata-kata. Ya.

Semoga segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Ya.

Hari yang baik dan bulan yang bersinar di langit, seperti sungai yang tenang tanpa riak dan perahu yang dibuat dengan hati-hati. Kita membuat perahu dengan harapan sampai pada tujuan dengan selamat.

Begitu indahnyanya, seperti lukisan yang indah, bukit yang terhampar, ladang yang hijau, dan langit yang membentang, menciptakan suasana malam yang penuh kehangatan. Baiklah, kami dari pihak tuan rumah mengundang dengan tulus untuk bergabung dalam perayaan ini. Meskipun jarak terasa jauh, namun semangat malayang tetap dekat dengan undangan yang kami sampaikan. Ya.

Yang jauh akan tiba, yang dekat akan hadir. Seperti kata orang, meskipun hanya sejauh sejengkal, namun di tengah perjalanan, akan ada kejutan dan kebahagiaan yang membawa kenangan indah. Mari kita berbagi dan merayakan bersama dengan hati yang tulus.

Kami semua, selaku keluarga dan kerabat tuan rumah, dengan tulus menyerahkan kepada Bapak dan Ibu semuanya sebagai tanda hormat dan penghormatan kami. Semoga diterima dengan baik.

Sudah sampai kepala muda? Ya, sudah.

Seperti yang diucapkan oleh kepala muda berkali-kali, kami memohon bimbingan dan dukungan. Ya.

Mungkin dalam waktu dekat atau beberapa minggu yang akan datang, ya.

Tentu, dalam berbagai kondisi dan situasi, kita memilih dan memberikan dukungan sepenuh hati, ya.

Mencari hari di sepanjang waktu, baik siang maupun malam, ya. Sebab, hari ini mungkin adalah malam yang sebelumnya kita bicarakan. Ya.

Baiklah, sekarang semua undangan dipersilakan datang, semoga datang dengan selamat. Ya.

Seperti pepatah, mencari diberi, menanti dibalas. Ya.

Saat ini, kunci talatak berada di tangan niniak mamak, yang meminta kepada niniak mamak untuk memberikan petunjuk kepada kepala muda, ya.

Sekarang kepala muda telah mendapatkan petunjuk dari niniak mamak, sehingga kita bersama dapat berjalan dengan langkah yang searah dan bersama-sama mencapai tujuan yang diinginkan.

Sudah sampai? Baiklah, kita mengikuti jalan yang telah dibukakan, mengikuti kata-kata yang telah diungkapkan. Ya.

Menurut tradisi, setelah makan bersama di Batambuah, kita akan mencicipi hidangan khas daerah tersebut. Niniak mamak memukul kandang batingkah, sebagai tanda untuk memulai acara tersebut. Ya.

Ya, apakah niniak mamak mengenakan sandal atau alas di kaki sebelah kiri dan kanan? Ya.

Baiklah, mari kita istirahat sejenak. Apakah kita akan melanjutkan nanti? Ya.

Janang adalah individu yang memegang peran utama dalam acara, sering disebut sebagai MC, dan umumnya merupakan seorang pria yang telah menikah. Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa janang alek memiliki peran sentral dalam kegiatan badoncek. Situasi ini terjadi karena ketentuan bahwa setiap orang yang ingin memberikan uang panggilan kepada keluarga pengantin perempuan, sebagai pihak yang menyelenggarakan alek perkawinan, wajib berinteraksi melalui janang alek. Janang alek berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai uang panggilan, termasuk nama pengirim dan jumlahnya.

c. Badoncek

Setelah rangkaian kata pembukaan selesai, janang (sebagai MC) memulai ajakan kepada masyarakat untuk menyumbangkan sejumlah uang. Pelaksanaan prosesi badoncek disesuaikan dengan tradisi masing-masing suku. Dalam suku Mandailing di Korong Kampung Dalam, Jumlah yang telah ditetapkan untuk kontribusi laki-laki adalah sebesar 30.000 dan untuk perempuan adalah 15.000. Bagi mereka yang berasal dari luar suku Mandailing dan ikut serta dalam badoncek, jumlahnya tidak memiliki ketentuan tertentu.

Dari hasil wawancara dan penelitian, terungkap variasi dalam pelaksanaan badoncek di beberapa Nagari. Sebagai ilustrasi, di sebuah Nagari di Kecamatan V Koto Kampung Dalam, badoncek tidak memandang suku anak daro, tetapi lebih berdasarkan Nagari. Sementara itu, di beberapa Nagari lainnya, tradisi badoncek tidak lagi dipraktikkan dan digantikan oleh kegiatan persatuan.

Janang menyampaikan perkataan berikut:

"A.. saudara-saudara dari kampung tengah, ada yang memberikan sumbangan dua ratus ribu untuk kita semua."

Artinya:

Saudara Geneang dari Kampuang Tengah memberikan sumbangan sebesar dua ratus ribu rupiah dari suami dan istri.

Setelah semua sumbangan terkumpul, Janang memberikan pengumuman kepada tuan rumah acara dan masyarakat lokal. Selanjutnya, janang menyatakan bahwa jumlah uang yang terkumpul dari dukungan hari ini mencapai 20 juta rupiah.

"Dengan senang hati kami sampaikan kepada seluruh warga Korong bahwa dana yang berhasil terkumpul pada saat ini mencapai 20 juta rupiah. Terima

kasih kepada seluruh masyarakat yang telah hadir dan membantu meringankan beban keluarga kami."

d. Pemberian dana kepada silang dan sapangka

Dana yang berhasil terkumpul kemudian diserahkan kepada tuan rumah (sipangka). Sebelumnya, niniak mamak mengeluarkan uang dantam sejumlah dua ratus ribu rupiah. Dari total tersebut, seratus ribu rupiah diberikan kepada perangkat, Sementara sisanya, sejumlah seratus ribu rupiah dialokasikan sebagai uang basa-basi atau uang rokok untuk seluruh perangkat. Setelah itu, janang memberikan pidato adat kepada masyarakat dengan kata-kata berikut:

"Baiklah, kita semua, karena dantam ini adalah salah satu bentuk perhatian kita, acara ini telah sampai pada tahap tertentu. Jadi, sekarang, mari kita bersama-sama membangun kebersamaan dan menjaga keharmonisan di antara kita. Mari kita bersatu untuk mencapai tujuan bersama, melewati berbagai rintangan, dengan semangat gotong-royong yang telah menjadi bagian dari Korong dan Nagari kita. Baiklah, kita semua, mari kita serahkan sumbangan yang kita berikan dengan tulus."

Dalam pidato adat tersebut, tujuan dan maksud acara telah dijelaskan kepada seluruh masyarakat yang ikut berkontribusi, termasuk ipa besan, dan kepada semua warga dari korong dan nagari yang terlibat. Dana yang terkumpul dari dantam akan diserahkan kepada tuan rumah dengan pengumuman pidato pasambahan yang akan disampaikan oleh kapalo mudo:

"Dengan nama A, yang telah saya imbau, namun sungguh A yang menyampaikan kepada seluruh silang nan sapangka, karakok nan bajunjuang, dan juga kepada kita semua. Baiklah, sekarang saya berada di hadapan nama-nama niniak mamak, dan kini saya mengimbau kepada A, kata-kata kami, bahan besar dan bahan kecil, serta sanak kamanakan yang jauh dan dekat, termasuk ipa besan. Baiklah, sekarang, mari kita tunggu, setelah acara tadi, berhasil terkumpul sebanyak 20 juta, inilah yang saya serahkan sebagai sumbangan dari kita semua kepada tuan rumah."

Memanggil salah satu keluarga tuan rumah untuk menyerahkan uang hasil badoncek pada acara tersebut, yang diwakili oleh mamak rumah dan disaksikan oleh seluruh unsur masyarakat yang hadir. Niniak mamak menyampaikan kepada tuan rumah bahwa jika ada rezeki yang melimpah, bantulah saudara dan masyarakat. Melibatkan badoncek dapat memberikan bantuan kepada keluarga yang tengah mengadakan alek perkawinan. Setelah itu, tuan rumah menerima tanggapan dari niniak mamak, yang berupa respons:

"Saudara A yang saya sebutkan namanya, berada di atas, saya mengajak seluruh silang nan sapangka, karakok nan bajunjuang, serta seluruh masyarakat yang hadir. Ia meminta pertolongan yang sejalan, baik itu malam maupun siang, dari mamak atau Korong dan kampung, dari gunung hingga ke laut, dari agiah ambo, hingga tiba di malam ini dan siang tadi. Ia meminta tambahan sumbangan dengan membawa bali kunyit, bali lado, dan semuanya, sehingga totalnya mencapai 20 juta. Saya mengajak semua, meskipun saya hanya seorang yang mengajak, namun saya sungguh-sungguh meminta pertolongan dari seluruh masyarakat, setuju? Iyo"

Setelah uang dari badoncek terkumpul, perwakilan tuan rumah dan sanak saudara memberikan ucapan terima kasih kepada para niniak mamak yang

memberikan kesempatan melaksanakan badoncek. Selain membahas waktu, hasil uang sebesar 20 juta rupiah diserahkan kepada sipangka.

e. Latar Belakang Adanya Tradisi Badoncek di Alek Perkawinan

Dari pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa badoncek adalah suatu tradisi ritus yang bertujuan menghimpun modal untuk acara alek perkawinan. Badoncek menjadi bagian dari persatuan masyarakat yang dibentuk untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dan dihilangkan dalam konteks kehidupan masyarakat.

Secara ringkas, badoncek membawa nilai-nilai sosial budaya yang dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat secara umum. Nilai-nilai ini memiliki potensi untuk membentuk sikap positif dalam interaksi dengan sesama manusia.

Wawancara peneliti dengan narasumber (AU), yang merupakan tokoh tua dari komunitas Mandailing, menghasilkan data berikut:

"Dantam tersebut sudah ada sejak tahun 1945 di daerah kita, yakni Padang Pariaman. Ini merupakan warisan dari para leluhur kita yang menjadi perhatian utama. Kami memiliki kekayaan dan tradisi yang perlu dijaga, oleh karena itu, untuk menjaga keharmonisan, dantam diinisiasi di tingkat Korong. Pemuda, alim ulama, niniak mamak, dan masyarakat diundang ke surau suku. Inisiatif dantam ini berasal dari usulan datuak dan mendapatkan persetujuan masyarakat serta pemuda. Sebagai contoh, ketika ada acara perkawinan keturunan yang memerlukan dana, dantam menjadi solusi untuk mengumpulkan sumbangan. Ini sesuai dengan semangat gotong-royong dan kerjasama dalam masyarakat kita."

Peneliti juga berinteraksi dengan narasumber (AF), yang menjabat sebagai Kapalo Mudo dari suku Mandailing. Berikut adalah data yang diperoleh dari wawancara tersebut:

"Badoncek telah ada sejak masa penjajahan Belanda, tetapi baru muncul di wilayah Kampung Dalam Campago sekitar tahun 1945-an. Dantam dimulai di tingkat Korong berdasarkan usulan datuak dengan partisipasi masyarakat, alim ulama, niniak mamak, serta pemuda/pemudi yang berkumpul di surau suku. Badoncek diadakan dengan tujuan memberikan bantuan dan meringankan beban dunsanak kita yang membutuhkan."

Peneliti juga berkomunikasi dengan informan (UT) dan (SM), keduanya menempati posisi sebagai niniak mamak dari suku Piliang dan Tanjuang. Menariknya, pernyataan mereka berbeda dengan informan (AU) dan (AF). Informan (UT) dan (SM) menyatakan bahwa di Korong Kampuang Tengah, yang dihuni oleh suku Piliang dan Tanjuang, tidak terlibat dalam tradisi badoncek.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan (SI), seorang niniak mamak dari suku Jambak. Informasi yang diberikan oleh beliau menunjukkan bahwa Korong ini juga tidak mengikuti tradisi badoncek. Pernyataan Pak SI berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh Pak TY, seorang niniak mamak dari suku Sikumbang, yang menyatakan bahwa Badoncek diadakan untuk memberikan bantuan dan meringankan beban dunsanak perempuan saat menghadapi pelaksanaan alek perkawinan. Tradisi ini menjadi tahap awal dalam rangkaian acara alek. Badoncek melibatkan kegiatan persaingan dalam memberikan sumbangan, dengan jumlah yang telah ditetapkan berdasarkan suku/Nagari. Sebagai contoh, suku Sikumbang memiliki ketetapan sebesar 20.000

untuk laki-laki dan 10.000 untuk perempuan. Jumlah ini disesuaikan dengan situasi ekonomi di komunitas setempat.

Peneliti juga mewawancarai informan (BY), yang menjabat sebagai niniak mamak dari Panyalai. Beliau memberikan informasi sebagai berikut:

"Pada tradisi badoncek ini, kehadirannya pada acara tersebut memiliki signifikansi sebagai wujud solidaritas terhadap keluarga yang sedang melangsungkan alek perkawinan. Jika ada yang tidak dapat menghadiri, umumnya mereka menyampaikan kontribusi untuk acara badoncek. Tetapi, jika ada yang menolak hadir dalam tradisi badoncek, keluarga tersebut mungkin akan diisolasi dari kegiatan interaksi sosial dengan masyarakat, dan pesta yang mereka lakukan atau persiapkan kemungkinan tidak akan mendapatkan partisipasi atau respon positif yang banyak. Secara sederhana, keluarga tersebut dapat mengalami pengucilan sosial sesuai dengan tradisi ini, dan hal ini mungkin berlanjut secara turun-temurun hingga ke generasi berikutnya."

Tradisi badoncek diyakini telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Ini merupakan warisan sosial berupa gotong-royong untuk membantu dunsanak atau masyarakat dalam meringankan beban terkait upaya ma angkek baban nan barek, terutama dalam konteks budaya kawin bajapuik yang terkenal di Padang Pariaman. Di daerah ini, pihak perempuan yang akan menikah memerlukan dana besar, termasuk uang juputan/uang hilang, biaya perlengkapan kamar pengantin, dan berbagai biaya lainnya. Karena beban finansial yang signifikan bagi pihak perempuan, tradisi badoncek pun muncul di Kabupaten Padang Pariaman.

Badoncek juga mencerminkan kesatuan masyarakat melalui penetapan nama Korong yang disetujui bersama, dengan mengajak semua warga untuk turut serta dalam acara tersebut. Acara tersebut di rumah sanak saudara yang akan melaksanakan acara alek perkawinan. Ini merupakan bentuk kemudahan bagi masyarakat dalam mengumpulkan uang atau dana, baik untuk sekadar menambah-nambah bali lado bali kunyik. Dalam bentuk barek samo di pikua ringan samo di jinjiang. Tradisi ini hidup di tengah-tengah masyarakat Padang Pariaman pada umumnya, dan eksistensinya terus dipertahankan hingga hari ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi badoncek memiliki akar yang kuat dalam warisan nenek moyang. Masyarakat setempat dengan tekun menjaga dan mengembangkan tradisi ini hingga saat ini. Pada mulanya, tradisi ini berawal dari dorongan niniak mamak perempuan untuk memberikan dukungan dalam persiapan pernikahan anak keponakan. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini menjadi lebih meluas dan diterima oleh keseluruhan komunitas setempat. Menolak untuk mengikuti tradisi ini bisa berakibat pada sanksi sosial di kalangan masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi badoncek sering kali menunjukkan semangat ria yang menekankan kebanggaan pribadi dan dianggap kurang mencerminkan sikap keiklasan. Sayangnya, Tradisi ini mengalami penurunan di beberapa Nagari karena adanya konflik antara niniak mamak. Hilangnya tradisi badoncek juga disebabkan oleh kedatangan pendatang dari luar yang belum memenuhi persyaratan di Nagari, seperti ketidakpatuhan terhadap kewajiban mengisi carano. Keadaan ini

menyebabkan tradisi badoncek mulai menghilang, meskipun sebenarnya tradisi ini membawa nilai-nilai gotong-royong yang bernilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi badoncek melibatkan beberapa jenis prosesi dan fungsi, termasuk pertemuan dan diskusi di rumah sipangka, pembukaan kata parsambahan, badoncek, dan penyerahan dana kepada sipangka. Fungsinya mencakup bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan, pengumpulan dana untuk upacara adat pernikahan, menjalin hubungan sosial, dan memperkuat warisan budaya Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Ikrar. 2021. "Keluarga Sakinah (Perkawinan Menurut Adat dan Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau)." *Journal Al -Ahkam* XXII(1):37–52.
- Ahmad, Agil. 2021. "Perkawinan Menurut Hukum Adat Minangkabau." 1(1).
- Amelia, R., dan Rahmania. 2019. "Budaya Hukum Perkawinan Bajapuik Bagi Masyarakat Pariaman." *Lex Jurnalica* 16(2):144–52.
- Asmaniar, Asmaniar. 2018. "Perkawinan Adat Minangkabau." *Binamulia Hukum* 7(2):131–40. doi: 10.37893/jbh.v7i2.23.
- Asmelinda, Nadia, Erlina B, dan Okta Ainita. 2023. "Hukum Adat Dari Tradisi Perkawinan (Uang Japuik Dan Uang Hilang) Yang Berasal Dari Daerah Padang Pariaman Sumatera Barat." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan* 8(1):1–11. doi: 10.29300/qys.v8i1.10325.
- Bambang Suwondo. 1978. "Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Barat." (1):1–23.
- Febria, Ria, Rini Heryanti, dan Amri Panahatan Sihotang. 2022. "Kajian Hukum Perkawinan Adat Sesuku Di Masyarakat Minangkabau." *Semarang Law Review (SLR)* 3(1):12. doi: 10.26623/slr.v3i1.4774.
- Firdaus, Dwi Rini Sovia, Djuara P. Lubis, Djoko Susanto, dan Endriatmo Soertarto. 2018. "Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 6(2):121–30.
- Harmaini, Wita, dan Khairil Anwar. 2019. "'Badantam' Tradition in 'Alek' of Marriage (Study of Structural Functionalism)." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 7(2):108–18.
- Maharani, Dwi, dan Aulia Fitri. 2022. "Makna Tradisi Malam Bainai Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Desa Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kota Batusangkar." *Jurnal Komunikasi dan Budaya* 3(1):51–58. doi: 10.54895/jkb.v3i1.1374.
- Miftahunir Rizka, dan Asep Ramdan. 2022. "Analisis Hukum Islam terhadap Tradisi Pitih Japuik dalam Perkawinan Adat Minangkabau Pariaman." *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam* 43–48. doi: 10.29313/jrhki.vi.900.
- Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5(September):16–31.
- Nofiardi. 2018. "Perkawinan dan Baganyi: Analisis Sosiologis Kultural dalam Penyelesaian Perselisihan di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 13(1):49–72. doi: 10.19105/al-ihkam.v13i1.1613.
- Putri, Renanda. 2020. "Bajapuik Dalam Tradisi Perkawinan Di Kota Pariaman." *Jom FISIP* 7(1):1–15.
- Sari, T. 2022. "Studi Analisis Historis Antropologi Ragam Pantangan-pantangan Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan." ... *LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan ...* 9(2):302–11.
- Sitompul, Roswita. 2017. "Perkawinan Bajapuik dan Konsekwensinya dalam Keluarga." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*

- 5(1):9. doi: 10.31289/jppuma.v5i1.997.
- Sukmawati, Noni. 2008. "Bagurau Saluang Dan Dendang Dalam Perspektif Perubahan Budaya Minangkabau." *Forum Ilmu Sosial* 35(2):50.
- Sumardi, Aida. 2017. "Nilai Budaya Panibo Dalam Adat Perkawinan Di Minangkabau." *Jurnal Sasindo Unpam* 4(1):17–25.
- Trimilanda, Annisa Syintia. 2018. "Purwarupa Ensiklopedi Adat Perkawinan Minangkabau." *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 7(September):205–12.
- Vaniola, Orina, dan F. Fatmawati. 2022. "Komunikasi Opinion Leader pada Perkawinan Satu Suku Adat Minangkabau di Nagari Harau." *Journal of Intercultural ...* Vol. 1(1):66–78.